

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap daerah memiliki karakteristik bahasa yang berbeda dalam segi fonologis, morfologis, maupun sintaksis. Keragaman tersebut dikarenakan Indonesia merupakan bangsa yang majemuk yang memiliki berbagai etnis yang berbeda sehingga bahasa yang digunakan bervariasi. Saat ini terdapat 718 bahasa ibu yang sudah teridentifikasi di Indonesia sampai dengan Agustus 2020 oleh Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud (Hutapea, 2020). Menurut Summer Institute of Linguistics (2001), terdapat beberapa bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur yang lebih dari satu juta diantaranya: bahasa Jawa, Sunda, Madura, Minangkabau, Batak, Bugis, Bali, Aceh, Sasak, Makassar, Lampung, Rejang, dan bahasa Melayu.

Menurut teori asal usul bangsa Melayu berasal dari tanah Asia Tenggara yang mengalami beberapa perpindahan (Melebek, 2006). Pertama, pada 1500 tahun SM, suku bangsa Melayu Proto berpindah dari kawasan pegunungan di bagian barat negeri Cina ke beberapa kawasan seperti dari hulu sungai Myanmar ke selatan kemudian ke pulau Nicobar dan ujung utara pulau Sumatera. Kedua, berpindah dari hulu sungai di utara Thailand menuju ke selatan hingga ke Segenting Kra kemudian menuju ke semenanjung tanah Melayu, Sumatera, Jawa, dan pulau-pulau lainnya. Ketiga, perpindahan dari Madagaskar hingga ke Irian Jaya. Adelaar dan Himmelman (2005) mengatakan bahwa bahasa Melayu menyebar di seluruh wilayah Asia Tenggara dengan beberapa variasi di berbagai negara, seperti di

Malaysia, Singapura, Brunei, Filipina, Sri Lanka, dan Thailand Selatan dan salah satunya terdapat di Indonesia.

Bahasa Melayu di Indonesia merupakan salah satu bahasa terbesar setelah bahasa Jawa dan Sunda. Bahasa Melayu di Indonesia dituturkan oleh masyarakat di beberapa daerah seperti di pulau Sumatera, Kalimantan serta Indonesia bagian Timur. Bahasa Melayu yang ada di pulau Sumatera terdiri dari beberapa dialek di antaranya dialek Tamiang, Langkat, Deli, Asahan, Kualuh, Bilah, Panai, Kota Pinang, Melayu Riau, Melayu Bengkulu, Melayu Palembang, Bangka-Belitung, dan Melayu Jambi.

Keberadaan bahasa Melayu Jambi di Provinsi Jambi dapat dilihat melalui bukti sejarah yakni ditemukannya inskripsi Karang Berahi dalam tulisan Melayu Kuno di pinggir sungai Merangin (Husin, 1985). Bahasa Melayu di Provinsi Jambi dituturkan di beberapa daerah di antaranya di kota Jambi, Jambi Kota Seberang, Muaro Jambi, Batanghari, Tebo, Bungo, Sarolangun, Merangin, Kerinci, dan Tanjung Jabung Timur (Badan bahasa, Kemendikbud, 2019). Salah satu daerah yang terdapat penutur bahasa Melayu di Provinsi Jambi adalah di Tanjung Jabung Timur.

Tanjung Jabung Timur adalah kabupaten dengan ibukota Muara Sabak yang terdiri atas 11 kecamatan 73 desa dan 20 kelurahan. Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur terdapat beberapa etnis yang mendiami kawasan tersebut di antaranya adalah etnis Melayu, Bugis, Jawa, Minang, dan Banjar. Bahasa Melayu di Tanjung Jabung Timur digunakan oleh masyarakat yang bermukim di beberapa kecamatan yang ada

di daerah Tanjung Jabung Timur, seperti Kecamatan Sadu, Kecamatan Nipah Panjang, Kelurahan Kampung Laut, dan Kecamatan Mendahara.

Bahasa Melayu di Tanjung Jabung Timur yang dituturkan oleh masyarakat yang ada di Kecamatan Mendahara dapat diteliti menggunakan kajian morfologi. Morfologi adalah suatu studi tentang morfem dan susunannya dalam pembentuk kata (Nida, 1946). Ramlan (1979) mendefinisikan morfologi sebagai pembentukan kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasarnya dan membagi tiga macam proses morfologis, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Afiksasi adalah proses pembentukan kata dasar melalui penambahan afiks sehingga menghasilkan kata turunan dan memiliki makna baru (Achmad dan Abdullah, 2013). Penambahan afiks dapat berupa prefiks yaitu penambahan di awal kata, infiks penambahan di tengah kata, sufiks penambahan di akhir kata, dan konfiks penambahan dari gabungan afiks. Menurut Muslich (2010) reduplikasi adalah proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik seluruh maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak.

Proses morfologis pembentukan kata kerja atau verba dapat dilihat melalui proses afiksasi. Afiks tersebut melekat pada verba dasar untuk membentuk verba turunan. Selain itu, verba dapat pula dibentuk dari melekatnya afiks pada kelas kata lain misalnya kelas kata nomina, adjektiva dan lain sebagainya (Usmar, 2002).

Proses morfologis pembentukan verba bahasa Melayu di Mendahara Ilir dapat dilihat dari contoh dibawah ini:

Kata dasar *tutup* 'tutup' yang merupakan nomina mengalami afiksasi dengan penambahan prefiks *n-* sehingga terbentuklah kata *nutup* 'menutup' yang

merupakan verba. Prefiks *n-* dapat melekat pada kata dasar nomina untuk membentuk verba.

**Tabel 1.1 Contoh Proses Afiksasi Prefiks *n-***

<i>n-</i>	+	<i>tutup</i>	→	<i>nutup</i>
		‘tutup’	→	‘menutup’
prefiks <i>n-</i>	+	nomina	→	verba

Berikut contoh dalam kalimat:

(1) Di mane tutup termos tu kau tarok?

‘di mana tutup termos itu kamu letak?’

(2) *Jangan lupe nutup termos kalau dah di isi aek.*

‘jangan lupa menutup termos kalau sudah di isi air.’

Selanjutnya pada kata dasar *sugu* ‘alat untuk melicinkan papan’ yang merupakan nomina mengalami afiksasi dengan penambahan prefiks *ny-* sehingga terbentuklah kata *nyugu* ‘melicinkan papan’ yang termasuk verba. Prefiks *ny-* dapat melekat pada nomina untuk membentuk verba.

**Tabel 1.2 Contoh Proses Afiksasi Prefiks *ny-***

<i>ny-</i>	+	<i>sugu</i>	→	<i>nyugu</i>
		‘alat untuk melicinkan papan	→	‘melicinkan papan’
prefiks <i>ny-</i>	+	nomina	→	verba

Berikut contoh dalam kalimat:

(1) *Awak beli kat mane sugu tu?*

‘kamu membeli ketam itu dimana?’

(2) *Bak lagi nyugu kayu di rumah atok.*

‘Bapak sedang melicinkan kayu di rumah kakek’

Beberapa penelitian yang membahas tentang pembentukan verba melalui proses afiksasi adalah penelitian Ramaniyar & Melia (2016) yang berjudul Analisis Verba Bahasa Melayu Dialek Pontianak. Temuan dari penelitian ini adalah pembentukan verba dengan penambahan prefiks *di-*, *be-*, dan *ter-*. Laksmawati, dkk (2015) Afiksasi Bahasa Melayu dalam Koba Sastra Lisan orang Riau (dalam dialek daerah Rokan Hilir). Temuan dalam penelitian ini adalah pembentukan verba dengan penambahan prefiks, yaitu: *bo-*, *mo-*, *di-*, *so-*, *to-*, *ko-*, dan *po-*. Septiana (2018) yang berjudul Proses Morfologis Verba Bahasa Waringin. Temuan dalam penelitian ini adalah prefiks pembentuk verba dalam bahasa Waringin adalah *ma-*, *ba-*, *te-/ta-* dan *di-*. Sufiks pembentuk verba yaitu *-kan* dan *-i*. Konfiks pembentuk verba adalah *ma-kan*, *ba-an*, *ma-i*, dan *di-i*. Letyicia dan Syahrani (2019) Kajian Morfologis Verba Pancaindra dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas. Temuan penelitian adalah proses morfologis afiksasi dan pemberian arti afiks yang melekat

pada verba pancaindra berupa prefiks *me-*, *N-*, *te-*, dan *di-*: sufiks *-ek*, *-lah*, dan *-kan*; konfiks *ke-an*; dan kombinasi afiks *se-N-an*, *me-kan*, *N-ek*, *N-kan*, *di-ek*, *di-kan*, dan *-kanlah*.

Berdasarkan temuan dari penelitian kajian relevan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tersebut adalah kajian morfologi dengan objek penelitian yang berbeda. Pada penelitian pertama, objek kajian yang digunakan adalah bahasa Melayu dialek Pontianak. Sedangkan penelitian kedua objek kajiannya adalah bahasa Melayu dialek Rokhan Hilir. Selanjutnya pada penelitian ketiga objek kajiannya adalah bahasa Waringin dan penelitian yang keempat objek kajiannya adalah bahasa Melayu dialek Sambas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan. Pertama, berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan mengenai pembentukan kata melalui proses afiksasi belum ada yang meneliti proses pembentukan verba bahasa Melayu di Kelurahan Mendahara Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Oleh karena itu, hal ini menjadi alasan mendasar peneliti mengangkat topik mengenai pembentukan verba bahasa Melayu di Mendahara Ilir. Kedua, penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya pemertahanan bahasa daerah khususnya bahasa Melayu di Mendahara Ilir.

Penelitian ini merupakan sebuah kajian awal terhadap proses pembentukan verba melalui afiksasi bahasa Melayu di Mendahara Ilir. Penelitian ini berfokus pada bidang morfologi yang terbatas pada pembentukan verba bahasa Melayu di Mendahara Ilir melalui proses afiksasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembentukan verba bahasa Melayu di Kelurahan Mendahara Iilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembentukan verba bahasa Melayu di Kelurahan Mendahara Iilir Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu kebahasaan khususnya dalam bidang morfologi, menjadi sumber rujukan dan memberi sumbangsih mengenai bentuk bahasa Melayu khususnya bahasa Melayu di Kelurahan Mendahara Iilir.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam upaya pengembangan bahasa daerah dan sebagai inventarisasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pembuatan kamus bahasa Melayu di Mendahara Iilir.